

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas dari suatu pendidikan sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi serta memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial, budaya, dan personal masyarakat. Sebab pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat, perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pentingnya pendidikan dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas terdidik, serta terampil, dapat dicapai melalui perbaikan kualitas sistem pendidikan, terdidik, serta terampil, dapat dicapai melalui perbaikan kualitas sistem pendidikan, yaitu dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Students centered*). Didalam proses pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan untuk mewujudkan suasana yang kondusif dan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar siswa harus berjalan secara seimbang.

Hasil belajar siswa merupakan bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran. Hasil merupakan akibat yang timbul dari suatu proses kegiatan

sedangkan belajar adalah suatu proses atau usaha dimana seseorang mengalami suatu perubahan tingkah laku yang ditampilkan dalam bentuk sikap, pemahaman dan keterampilan – keterampilan yang diperoleh dari pengalaman maupun interaksi individu dan lingkungannya.

Hasil dari proses di sekolah adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa adalah tingkat keberhasilan siswa atau kemampuan seseorang siswa dalam usaha melakukan kegiatan belajarnya dan mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang diperoleh sesuai dengan bobot yang ingin dicapai dan hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. siswa dianggap kurang mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas termasuk tugas akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat santorck (2012 : 125) yang mengatakan bahwa “remaja merupakan masa perkembangan dalam aspek kognitif yang sudah mencapai taraf operasi formal, sehingga aktivitas siswa merupakan hasil dan berfikir logis”. Selain itu aspek adektif dan moral remaja juga telah berkembang yang diharapkan mampu mendukung siswa dalam penyelesaian tugas – tugasnya. Namun berdasarkan realita yang ada masih terdapat siswa yang kurang dalam usaha belajarnya, hal ini tentunya dipicu oleh berbagai faktor yang ada.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal (dari dalam diri siswa) diantaranya: motivasi belajar, minat belajar, perhatian dalam belajar, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri siswa), diantaranya lingkungan sekolah, teman sebaya, sarana prasarana, persiapan guru, bahan ajar, media ajar, dan model pembelajaran.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang siswa yaitu model pembelajaran yang dimana untuk mempermudah siswa dalam belajar. Jadi keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai – nilai, cara berfikir dan pengertian yang diekspresikan oleh siswa.

Model pembelajaran adalah serangkaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka membantu siswa agar lebih mampu memahami materi ajar yang disampaikan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dalam pembelajaran, guru harus mampu menciptakan aktivitas dan suasana belajar menyenangkan di dalam kelas, maka perlu diterapkan model – model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang akan diteliti yaitu perbandingan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran Inkuiri.

Menurut Pepkin (dalam Muslich 2015 : 10) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah suatu strategi pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dalam penguatan keterampilan sehingga ketika dihadapkan pertanyaan esai, siswa dapat memilih dan mengembangkan tanggapannya serta mampu memperluas keterampilan berpikir.

Namun model pembelajaran Inkuiri juga diperlukan dalam pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan diberikan oleh guru. Menurut Shoimin (dalam Hidayati 2017:03) menyatakan bahwa : “ salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep – konsep dan prinsip – prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip – prinsip untuk diri mereka sendiri.

Dari teori diatas bahwa model *Creative Problem Solving* dan model Inkuiri memiliki kelebihan masing – masing yaitu: bahwa *Creative Problem Solving* untuk melatih siswa mendesain suatu penemuan dan berpikir, bertindak kreatif dan juga bisa memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis untuk mengidentifikasi melakukan penyelidikan dan menafsirkan, mengevaluasi hasil pengamatan agar merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah dengan tepat dan dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja. Dan kelebihan model inkuiri membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, dapat membangkin motivasi dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi, memberikan peluang untuk berkembang dan gairah belajar peserta didik untuk

belajar lebih giat lagi dan memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing – masing.

Berdasarkan paparan di atas tersebut *Creative Problem Solving* adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan atau permasalahan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Sedangkan model inkuiri adalah model pembelajaran penemuan. Siswa akan dituntut untuk menemukan serta mencari jawaban atas suatu permasalahan yang tentunya dilakukan dengan cara sistematis, logis dan kritis dan dianalisis ulasana tersebut, model pembelajaran inkuiri jelas akan lebih menjadikan siswa untuk selalu terlibat dan banyak berdiskusi dalam penerapannya.

Penyampaian materi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan Model pembelajaran Inkuiri yang dianggap menarik siswa dan sesuai, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berkomunikasi, bertanya, berdiskusi dan hal lain yang berkenaan dengan model pembelajaran yang tepat. Banyak ditemukan bagaimana guru begitu dominan dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dalam menerima pembelajaran. Siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mencatat apa yang diajarkan guru tanpa mengetahui apa yang mereka catat dan dengar. Pembelajaran terpusat pada guru, dimana guru begitu aktif memberi materi pembelajaran dengan ceramah,

tetapi tidak begitu memperdulikan apakah materi yang diajarkan dapat dimengerti oleh siswa yang diajarkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Budi Agung Medan, bahwa hasil belajar pada mata pelajaran administrasi umum tergolong rendah dan tidak mencapai nilai KKM pada siswa kelas X di SMK Budi Agung Medan hasil pembelajaran dijelaskan dalam tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Persentase ketuntasan Siswa Kelas X AP
SMK BUDI AGUNG MEDAN 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Siswa	Presentase Siswa				KKM
			Tuntas		Tidak Tuntas		
1	X Ap1	44	21	47,72%	23	52,27%	70
2	X Ap2	42	17	40,47%	25	59,52%	70
3	X Ap3	43	19	44,18%	24	55,81%	70

Sumber. SMK Budi Agung Medan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ulangan harian siswa kelas X Ap1 yang berjumlah 44 siswa menunjukkan bahwa yang tuntas hanya 21 siswa (47,72%) dan yang tidak tuntas yang berjumlah 23 siswa (52,27%), siswa kelas X Ap 2 yang berjumlah 42 orang menunjukkan yang tuntas 17 siswa (40,47%) yang tidak tuntas 25 siswa (59,52%), dan kelas X Ap3 yang berjumlah 43 siswa menunjukkan 19 orang (44,18%) yang tidak tuntas 24 siswa (55,81%).

Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran administrasi umum masih tergolong rendah.

Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang diperoleh rendah. Hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari nilai akademis di sekolah tetapi juga dari perubahan – perubahan dalam diri siswa tersebut, karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami proses belajar mengajar sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa akibat pengalaman yang diperoleh siswa saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil belajar yang tinggi atau rendah menunjukkan tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Di dalam berbagai masalah saat ini guru masih menerapkan model pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered* karena tidak memerlukan alat atau bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang sudah ada pada bahan ajar atau referensi lainnya sehingga siswa cenderung pasif dan pada proses pembelajaran terjadi pada penggunaan model pembelajaran yang belum mampu meningkatkan aktivitas oleh guru dan siswa.

Rendahnya masalah dalam pembelajaran dikarenakan masih rendahnya daya serap siswa dan minat siswa untuk mengikuti mata pelajaran disekolah tentunya mata pelajaran Administrasi Umum. Dalam hal ini rata – rata hasil belajar siswa masih sangat minim dan tentunya merupakan hasil kondisi

pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah siswa tersebut.

Fenomena dari kondisi diatas menunjukkan adanya solusi seorang guru perlu memberikan perhatian kepada siswa baik berupa keikutsertaan membahas materi yang disajikan, sehingga interaksi dengan siswa menjadi sangat penting dalam proses mengajar. Perkenaan aspek ini dapat diterapkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model Inkuiri.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran Inkuiri dianggap baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karena Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model Inkuiri, siswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan sebuah masalah yang disugukan oleh guru, sehingga dapat membangun sikap kebersamaan dalam proses pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Apabila terjadi perdebatan dalam diskusi, maka guru dapat menjadi penengahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Perbandingan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Administrasi Umum Siswa Kelas X-AP SMK BUDI AGUNG MEDAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah, yaitu:

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam memvariasikan penerapan model – model pembelajaran di kelas sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mempelajari Administrasi Umum.
2. Hasil belajar siswa rendah dikarenakan banyaknya siswa merasa bosan dengan cara guru mengajar.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton dan kurang konvensional serta pola pembelajaran masih berpusat pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus sehingga sasaran yang diinginkan tercapai, maka peneliti membatasi masalah yang akan ditulis, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran Inkuiri.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Administrasi Umum pada siswa kelas X-AP SMK Swasta Budi Agung Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran model Inkuiri terhadap hasil belajar pada siswa kelas X AP di SMK SWASTA BUDI AGUNG MEDAN?
2. apakah hasil belajar Adminstrasi Umum yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar adminstrasi umum yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas X-AP di SMK SWASTA BUDI AGUNG MEDAN?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Administrasi Umum dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran Inkuiri kelas X AP SMK SWASTA BUDI AGUNG MEDAN.
2. Untuk mengetahui model mana yang lebih signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model

pembelajaran Inkuiri kelas X AP SMK SWASTA BUDI AGUNG
MEDAN.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung dan tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis bahwa penelitian ini mendukung teori yang berkaitan dengan pembelajaran model *Creative Problem Solving* dengan model Inkuiri di SMK Swasta Budi Agung Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat meningkatkan terjadinya kerjasama dalam lingkungan sekolah.
- b. Bagi guru, memperluas wawasan bagi guru tentang strategi pembelajaran administrasi umum yang memudah guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa dan sebagai umpan baik dari guru, sehingga pembelajaran adminstrasi umum lebih aktif dan menyenangkan.

- c. Bagi siswa, membuat perasaan senang yang dialami siswa melalui model *Creative Problem Solving* dan Pendekatan Inkuiri dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, yaitu berani menyampaikan pendapat dan mampu berfikir memecahkan masalah yang diberikan.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan teori bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.